

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topic penelitian yaitu tentang pola asuh orang tua anak berkebutuhan khusus.

Adapun penelien terdahulu, *pertama* dari Farid Anwar Fathur Rosidi (2015) tentang “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Pusat layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, ada yang mengikuti metode pola asuh ada juga yang mengasuh dengan caranya sendiri. Tetapi, kebanyakan orang tua lebih memanjakan anak. Mengenai beberapa faktor pendukung dan penghambat dari pola pengasuhan tiap orang tua misalkan faktor pendukungnya dengan memberikan semangat, pengertian dan selalu sabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah, serta dukungan dari masyarakat sekitar dan faktor penghambatnya adalah sulitnya mencari pendidikan SLB guna membantu tumbuh kembang anak secara sehat dan berprndidikan yang luas.

*Kedua* penelien dari Riza Wahu Aftasony (2015) tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita (Studi Kasus di SMPLB Putra Jaya Malang)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini beberapa orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian. Masing-masing orang tua menggunakan pola asuh yang berbeda, seperti pada salah satu subjek pola asuh tua menerapkan pola asuh otoritatif dengan menjauhkan dari sikap memanjaka anak dan salah satu subjek yang lain menerapkan pola asuh yang cenderung melalaikan. Kedua pola asuh tersebut menjadikan anak dapat mandiri secara emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Dari kedua pola asuh tersebut dapat menjadikan anak sama sama mandiri.

*Ketiga* penelitian dari Dinar Widiani (2018) tentang “Pola Asuh Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) di Boyolali”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dari penelitian tersebut (orang tua) sudah bisa menerima kondisi anak (tuna rugu) dan orang tua memberikan dukungan langsung agar kondisi anak semakin membaik, orang tua juga memiliki harapan agar anak bisa bicara dan mendengar. Orang tua juga membangun komunikasi yang baik dengan anak, penerimaan orang tua mengenai kondisi anak, orang tua memberikan dukungan terhadap anak, membangun relasi yang baik dengan anak, dan juga melakukan usaha untuk mendisiplinkan anak.

Dari beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwasanya beberapa orang tua memberikan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan

kebutuhan dan porsi anak berkebutuhan khusus tersebut. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penulis adalah membahas tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam mendukung pengembangan diri anak berkebutuhan khusus di Kota Batu. Yang artinya penelitian ini dilakukan dengan cara *home visit* dan tidak masuk di suatu lembaga.

## **B. Kajian Konsep**

### **1. Konsep dan Fungsi Keluarga**

#### **a. Konsep Keluarga**

Menurut Djamarah (2014:3) konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari sudut mana melihatnya. 1) ibu bapak dengan anak-anaknya, seisi rumah. 2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, batih. 3) sanak saudara, kaum kerabat. 4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun mereka tidak terdapat hubungan darah. Dalam perspektif lain, keluarga juga disebut sebagai sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan

perkawinan yang sah menurut hukum, dimana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya.

Menurut Djamarh (2014:18) Keluarga adalah sebagai sebuah intitusi yang terbentuk karena ikata perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, rigan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk mmbentuk keluarga bahagia dan sejahtera secara lahir dan batin.

Dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaeman (Djamarah, 2014:19) secara psikologis keluarga adalah sekumpulan orang yang hiup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi aling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalm pengertian padogogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.

Pada dasarnya keluarga adalah sebuah komunitas dalam ”*satu atap*”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagi suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yag disebut keluarga.

## **b. Fungsi Keluarga**

Menurut Khaeruddin (2002: 21) sebagai sebuah institusi sosial, dengan bahasa yang agak berbeda, keluarga memiliki fungsi-fungsi pokok dan fungsi-fungsi sosial. Fungsi pokok keluarga merupakan fungsi yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau institusi lain. Fungsi-fungsi pokok tersebut antara lain:

- 1) Fungsi biologis, yakni keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup manusia,
- 2) Fungsi afeksi, yakni hanya di dalam keluargalah terdapat suasana afeksi sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan, dan
- 3) Fungsi sosialisasi, fungsi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Sementara itu, fungsi-fungsi sosial relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan, antara lain: fungsi keagamaan, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi.

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota berintraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga memenuhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Secara umum, ada 3 fungsi yang harus dijalankan keluarga yakni:

1) Fungsi Keagamaan.

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insane-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Fungsi perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarga.

3) Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak. Orang tua dan anak adalah suatu komponen yang ada di dalam keluarga, sehingga keluarga sangat penting bagi perkembangan anak. Karena jika anak dan orang tua tidak bisa bekerja sama dengan baik tidak akan tercipta pola pengasuhan yang baik bagi anak.

## **2. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga**

Menurut Djamarah (2014:50) Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpun empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan hal “kebiasaan”. Asuh yang berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai,menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika endapat awalan dan akhiran, maka asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuhan berarti orang yang mengasuh; wali (orang tua dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses,perbuatan,cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan peilharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani

hidupnya secara sehat. Orang tua, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah ayah ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan atau ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

Menurut Singgih, (2000:44) pola pengasuhan adalah suatu cara atau metode yang diterapkan oleh pendidik dalam proses mendidik anak-anak mereka. Pendidik yang dimaksud tersebut adalah orang tua khususnya ibu dan ayah atau pun wali. Perkembangan jiwa dari seseorang anak juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak tersebut.

Singgih mengemukakan bahwa pola pengasuhan orang tua merupakan cara dan sikap yang digunakan orang tua untuk mempersiapkan proses hadirnya anggota keluarga yang baru yaitu anak, hal ini dimaksudkan agar dalam kehidupannya kelak anak dapat bertindak dan mengambil keputusannya sendiri, agar anak tersebut tidak selalu menggantungkan diri kepada orang tuanya. Menurut Kohn dikutip dari Khabib Chabib Toha (Singgih, 2004) menjelaskan bahwa pola pengasuhan ialah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak mereka. Dari beberapa segi sikap tersebut dapat terlihat, diantaranya adalah usaha yang dilakukan orang tua untuk memberlakukan aturan terhadap anak mereka, cara memberikan sanksi dan apresiasi, cara orang tua menunjukan



kekuasaannya, cara orangtua dalam merespon keinginan dari anak itu sendiri serta cara memberikan kasih sayang dan perhatian.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *nuclear family*. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa member efek negatif maupun positif.

Berdasarkan beberapa pengertian serta pernyataan yang sudah disebutkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pengasuhan adalah suatu model atau cara yang secara dinamis diterapkan orang tua baik itu ayah ibu atau keluarga terdekat dalam upaya merawat, mendidik, serta mengasuh anak dan diharapkan dapat menjadikan anak tersebut menjadi pribadi yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

#### **a. Pola Asuh Anak Berkebutuhan Khusus**

Pola asuh anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan secara khusus, yang dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan tidak lepas dari kasih sayang karena pada dasarnya menerima kondisi anak seutuhnya. Karena kasih sayang mencakup tidak memanjakan anak, serta memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anak. selain itu, memberikan motivasi terhadap anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Diharapkan orang tua mengenali kondisi anak, misalnya anak tunanetra untuk lebih meningkatkan indra pendengaran dan indra peraba agar mampu berkembang secara maksimal. Membangun keterampilan dan kreatifitas bagi anak berkebutuhan khusus sangat diharuskan sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mempunyai anggapan diterima sebagaimana manusia normal.

Menurut Hewett dan Frank D. (Mahabbati:2009) menyatakan bahwa, penanganan atau pola asuh anak berkebutuhan khusus mmengharapkan seorang ibu mampu menjadi tokoh yang berkenaan dengan pelayanan dan penanganan terhadap anak yaitu:

- 1) Sebagai pendamping (*as aids*) terutama dalam membantu tercapainya tujuan layanan pendidik anak.
- 2) Sebagai sumber (*as resources*) menjadi sumber data yang lengkap mengenai diri anak dalam usaha intervensi perilaku anak.

- 3) Sebagai dianotisian (*as teacher*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus da berkemampuan melakukan treatmen, terutama diluar jam sekolah.

Senada dengan Mangunsong (Monika, Fidelis: 2006) mengungkapkan berbagai bentuk keterlibatan orang tua sesuai dengan peran dan tanggung jawab, antara lain:

- 1) Orang tua sebagai pengambil keputusan yang dimana tanggung jawab orang tua tersebut lebih dalam membantu anak menyesuaikan diri, melakukan sosialisasi, memfasilitasi hubungan dengan saudara kandung dalam keluarga, dan merencanakan masa depan anak.
- 2) Proses penyesuaian diri yaitu orang tua harus menerima realitas bahwa anak bereka berbeda dengan anak nomal pada umumnya, memiliki kesadaran intelektual mengenai gangguan yang dialami anaknya serta orang tua harus bisa melakukan penyesuaian emosiaonal terhadap kondisi tersebut.
- 3) Sosialisasi anak yang dimana perhatian orang tua biasanya berasal dari perlakuan masyarakat nomal terhadap anak berkelainan karena merasa terasingkan dan kurang menjalin sosialisasi dengan baik. Maka dari itu langkah sosialisasi bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya dimulai dari kehidupan yang paling dekat yaitu keluarga.

- 4) Memperhatikan hubungan dengan saudara-saudaranya seperti kakak maupun adik dari anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan pemahaman keadaan saudara dari mereka yang berbeda sehingga orang tua lebih peka terhadap keadaan mereka untuk bisa saling memahami kondisi saudara berkebutuhan khusus.

Peran orang tua diatas merupakan salah satu pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus yang dimana pola asuh tersebut membutuhkan banyak waktu dan menguras tenaga bagi orang tua, supaya anak dapat berkembang secara mandiri dan mampu menghadapi masa depan yang mereka impikan.

#### **b. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Noor (2012:134-136) sebagai ahli psikologi perkembangan pola asuh orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak terbagi oleh beberapa tipe atau jenis pengasuhan. Secara umum pola asuh terbagi menjadi 3 kategori yaitu sebagai berikut :

##### **1) Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter merupakan orang tua dalam mengasuh anak cenderung membatasi perilaku kasih sayang, dan kelekatan emosi orang tua dengan anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan “si otoriter” (orang tua) dengan “si

patuh” (anak). dalam pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut :

- a) Kekuasaan orang tua lebih dominan
- b) Anak tidak diakui sebagai pribadi
- c) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan ketat
- d) Orang tua lebih cenderung menghukum anak jika anak melakukan kesalahan dan tidak patuh

## 2) Pola Asuh Permisif

Tipe pola asuh permisif merupakan pengasuhan orang tua yang cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan atau bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa adanya arahan dari orang tua. Pola ini dianggap tidak kondusif dalam pembentukan karakter anak, karena pada dasarnya pada masa perkembangan anak pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. ciri-ciri yang pola asuh permisif, diantaranya :

- a) Dominasi pada anak
- b) Sikap longgar/keterbatasan dari orang tua
- c) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- d) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri. Dalam tipe pola asuh ini anak diberikan kebebasan dalam meyuarakan pendapat dan berbuat atau bertindak, akan tetapi orang tua tetap memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap tindakan anak berikut adalah ciri-ciri pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua :

- a) Adanya kerja sama antara orang tua dan anak
- b) Anak diakui sebagai pribadi
- c) Adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua terhadap anak
- d) Adanya kontrol dari orang tua yang santai dan tidak kaku

Menurut Baumring (Purwandar, 2001: 49-51) pola asuh orang tua terbagi menjadi beberapa tipe, diantaranya:

- 1) Pola asuh *authoritative*, orang tua memperlakukan anak dengan hangat tetapi keras, mempunyai standar sikap yang sudah ditentukan, orang tua menempatkan nilai tinggi pada perkembangan anak dalam mengurus dan memperindah diri sendiri sehingga anak mandiri.

- 2) Pola asuh *authoritarian*, orang tua cenderung suka menghukum, tidak ada timbal balik antara orang tua dan anak, orang tua cenderung tidak member motivasi untuk menjadi manusia yang mandiri.
- 3) Pola asuh *Indulgent*, memperlakukan anak dengan penuh penerimaan, tidak menerapkan disiplin keluarga, orang tua menuntut sedikit pada anak tapi member kebebasan untuk beraksi sesuai keinginan, orang tua sebagai sumber yang dibutuhkan,
- 4) Pola asuh *Indifferent*, memiliki ciri orang tua memberikan kelonggaran pada anak dan sedikit sekali interaksi dengan anak, orang tua jarang berkomunikasi dengan anak, orang tua tidak mempertimbangkan pendapat anak pada saat membuat keputusan, orang tua secara ekstrim berperilaku melalaikan anak.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada banya pola pengasuhan orang tua yang dapat di terapkan pada anak. Tergantung dari bagaimana orang tua menerapkannya serta member contoh kepada anaknya. Karena anak maupun orang tua memiliki karakter yang berbeda-beda yang terpending adalah bagaimana aak bisa tumbuh dan dapat melakukan pengembangan dirinya dengan baik sesuai dengan dukungan serta pola asuh dari orang tua.

## **1. Konsep Pengembangan Diri**

Pengembangan diri merupakan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan pengembangan diri sendiri pada seseorang. Menurut Mamad (2003:1) pengembangan diri merupakan suatu kegiatan yang mengacu dan bersifat pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan setiap individu yang harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain jika kondisi individu memungkinkan.

Menurut pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran pengembangan diri perlu diberikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK), agar anak dapat mengurus dan memelihara diri sendiri tanpa diajarkan atau dipraktekkan dan tidak tergantung dengan orang lain. Keterampilan pengembangan diri pada ABK perlu diterapkan dan dikembangkan, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri sendiri, makan, minum, berpakaian, dan lain sebagainya.

Menurut Maria (2007: 37) pembelajaran pengembangan diri pada anak autistik adalah suatu proses pembelajaran yang diberikan pada anak autistik agar dapat mengembangkan keterampilan yang dimilikinya

Program pengembangan diri adalah program yang dipersiapkan agar siswa autistik mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri (Mumpuniarti: 69). Contoh kegiatan menolong diri sendiri



seperti berpakaian, mandi, menggosok gigi, toilet training dan lain sebagainya. Pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran pengembangan diri penting diajarkan dan dilatihkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan latar belakang yang utama adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan kesehatan seseorang. Beberapa kegiatan rutin harian berhubungan dengan aspek kemandirian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan berpakaian, mandi, makan, dan menggosok gigi, merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran pengembangan diri merupakan kegiatan untuk melatih keterampilan anak yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran pengembangan diri untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sangat penting agar anak tidak selamanya hidup bergantung pada orang lain. Dan oleh sebab itu melatih kemandirian anak perlu dibekali pembelajaran pengembangan diri.

#### **a. Tujuan dari Pengembangan Diri**

Pembelajaran pengembangan diri pada anak berkebutuhan khusus (ABK) bertujuan agar anak dapat mengerjakan sesuatu dapat dengan optimal dan dapat mandiri sesuai dengan usia perkembangan. Serta agar anak berperilaku normal dan bisa beradaptasi dengan kebanyakan anak lainnya. kompetensi agar anak mampu

mengurus diri dan mandiri dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak bergantung pada orang di sekelilingnya.

Mamad (2003: 4) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran pengembangan diri adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Kegiatan pengembangan diri merupakan kegiatan yang berhubungan dengan diri sendiri, oleh karena itu pembelajaran pengembangan diri diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus dengan harapan agar dapat melakukan keterampilan mengurus dirinya dengan mandiri.

Program pengembangan diri (*self care skill*) adalah program yang dipersiapkan agar anak autis mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan dengan kebutuhan diri sendiri. *“The ability to attend to one’s self-care needs is fundamental in achieving self-sufficiency and independence. The self-care domain involves eating, dressing, toileting grooming, and helth skilss”* (Mumpuniarti, 2003:69).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran pengembangan diri diberikan kepada ABK bertujuan untuk meningkatkan kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan dan aspek yang berkaitan dengan kematangan sosial. Kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan bagi ABK

adalah kegiatan atau keterampilan berpakaian, mandi, makan, menggosok gigi dan kamar kecil (*toilet*) yang merupakan kegiatan yang sangat penting.

Pembelajaran pengembangan diri pada anak berkebutuhan khusus bertujuan agar anak dapat mengerjakan sesuatu dapat optimal dan dapat mandiri sesuai dengan usia perkembangan. Serta agar anak berperilaku normal dan beradaptasi dengan anak normal sedapat mungkin. Kompetensi agar anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan diri disesuaikan dengan karakteristik dan potensi memahami keadaan psikologi dan latar belakang, sesuai dengan materi serta fokus pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pengembangan diri adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat melakukan keterampilan mengurus dirinya sendiri dengan mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab pada sesuatu pada dirinya sendiri dan juga bahwa ketercapaian dalam kemampuan bidang-bidang tersebut akan mendukung kemandirian mereka dalam keluarga maupun di luar.

## **2. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus**

### **a. Pengertian Anak**

Menurut Jamaris (2018:35) anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir telah membawa berbagai potensi (fisik, psikososial,

bahasa, intelegensi). Seluruh potensi yang dimiliki anak tersebut baru berkembang apabila dapat pengaruh dari lingkungan di mana anak itu berada.

#### **b. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

*Pedoman Dasar Anak Berkebutuhan Khusus (Pedoman ABK)* di Inggris (DfSE, 2001) diperkenalkan untuk menunjukkan hak dan kewajiban yang tertera dalam Undang-Undang Kebutuhan Pendidikan Khusus dan Disabilitas (SENDA) tahun 2001. Undang-undang menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan Directgov (2000), istilah ABK merujuk pada anak yang memiliki kesulitan atau ketidakmampuan belajar yang membuatnya lebih sulit untuk belajar atau mengakses pendidikan dibandingkan kebanyakan anak seusianya.

Definisi ABK yang jelas ini merupakan hasil pengalaman berinteraksi dengan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar yang kompleks dan beragam selama bertahun-tahun. Pedoman ABK member penekanan lebih pada cara bekerja sama dengan orang tua,

mengupayakan partisipasi murid, dan cara melaksanakan kerja sama dengan pihak lain untuk memastikan ABK memiliki hak untuk belajar di sekolah umum (Directgov, 2009).

Anak berkebutuhan khusus atau sering disingkat ABK saja adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, sosial maupun emosional. Dalam hal ini bukan berarti anak ABK selalu menunjukkan ketidakmampuan secara mental, emosi maupun fisik. Namun mereka memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Anak-anak dikatakan memiliki kesulitan belajar jika mereka :

- 1) Memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kebanyakan anak seusia mereka; atau
- 2) Memiliki ketidakmampuan yang menghambat atau menghalangi mereka dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang umumnya disediakan untuk anak-anak seusia mereka di sekolah;
- 3) Berada dalam usia wajib belajar dan memenuhi definisi (a) atau (b) di atas, atau akan memenuhi definisi tersebut jika ketentuan

pendidikan khusus tidak dibuat untuk mereka. Anak-anak tidak boleh dianggap memiliki kesulitan belajar semata-mata karena bahasa atau ragam bahasa yang mereka gunakan di rumah berbeda dari bahasa yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

Ketentuan pendidikan khusus berarti :

- 1) Untuk anak-anak berusia dua tahun atau lebih, pendidikan khusus merupakan tambahan, atau pendidikan yang berbeeda, dari pendidikan yang umumnya dibuat untuk anak-anak seusia mereka di sekolah. Namun, pendidikan itu bukan ditujukan untuk sekolah khusus, melainkan untuk sekolah umu;
- 2) Untuk anak-anak berusia kurang dari dua tahun berlaku ketentuan pendidikan umum untuk anak seusia mereka.

#### **c. Sejarah Anak Berkebutuhan Khusus**

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan istilah yang baru, melainkan telah digunakan selama bertahun-tahun untuk mendeskripsikan murid yang memiliki kesulitan belajar.

Ketika sekolah mulai diwajibkan pada tahun 1870, anak-anak dengan disabilitas dilihat sebagai individu yang tidak cocok untuk ditempatkan di sekolah umum dan menjadi tanggung jawab otoritas

kesehatan. Hal ini menyebabkan anak-anak dengan disabilitas tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan melakukan aktivitas yang tersedia di sekolah umum. Anak-anak ini dipandang kurang sempurna sehingga mereka kerap diasingkan dan ditolak oleh masyarakat. Model disabilitas ini adalah ‘model medis’, yang menyiratkan bahwa individu disabilitas didefinisikan secara spesifik berdasarkan kondisi kesehatannya. Model ini berdasarkan pandangan bahwa individu disabilitas bergantung sepenuhnya pada petugas medis dan model ini lebih berfokus pada penyakit daripada kesehatan. Inti dari pendekatan ini adalah berpandangan bahwa ABK dianggap ‘cacat’ (Clough dan Corbett, 2000, hal. 12).

**d. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Ramadhan (2013:11) Berikut adalah beberapa jenis ABK yang sering kita temui:

**1) Tunarungu**

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan dengan pendengarannya baik permanen maupun tidak permanen. Hal ini disebabkan karena organ pendengaran anak tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak-anak normal pada

umumnya. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran seorang tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara. Oleh karena itulah mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat. Dalam hal ini isyarat terdapat dua macam, seperti menggunakan abjad jari dan isyarat bahasa. Jika isyarat jari sudah dipatenkan secara internasional sedangkan isyarat bahasa tergantung pada bahasa yang digunakan masing-masing anak tunarungu.

## 2) Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan mental-intelektual. Anak tunagrahita cenderung memiliki intelegensi di bawah rata-rata normal. Diserai dengan ketidakmampuan dalam perilaku adaptif yang muncul dalam masa perkembangannya. Perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran normal sosial tertentu. Sifatnya kondisional sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pengelompokkan anak tunagrahita menurut *America Association on Mental Retardation* adalah sebagai berikut :



- a) *Educable*, anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar.
- b) *Trainable*, mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuan untuk pendidikan secara akademik.
- c) *Custodial*, dengan pemberian latihan secara terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. Hal ini biasanya memerlukan pengawasan dan dukungan secara terus menerus.

### 3) Tunadaksa

Tunadaksa merupakan anak yang mengalami gangguan pada anggota tubuhnya. Biasanya mengalami kelainan fisik atau cacat pada anggota tubuh. Selain itu anak tunadaksa juga memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan sejak lahir, sakit, disebabkan oleh obat-obat atau kecelakaan, termasuk *celebral palsy* (kelainan yang terdapat di syaraf pusat atau otak), amputasi, polio, dan lumpuh.

Ada tiga tingkatan gangguan tunadaksa adalah sebagai berikut :

- a) Tunadaksa Ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi.
- b) Tunadaksa Sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, dan
- c) Tunadaksa Berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakam fisik.

Karakteristik yang dapat ditemui dari individu penyandang tunadaksa adalah :

- a) Gangguan Tingkat kecerdasan,
- b) Kemampuan Berbicara Kurang Jelas dan Sulit dipahami
- c) Emosi dan Penyesuaian Sosial tidak terlalu jauh beda dengan anak normal lainnya,
- d) Gangguan Sensorik, dan
- e) Gangguan Motorik.

#### 4) Tunawicara

Tunawicara adalah ketidakmampuan anak untuk bicara.

Hal ini disebabkan adanya gangguan pada fungsi bicara seperti pada organ berikut : pita suara, paru-paru, mulut, lidah, langit-langit, dan tenggorokan. Tidak berfungsinya organ pendengaran, perkembangan bahasa yang terlambat, kerusakan pada sistem syaraf dan sistem otot, tidak mampu mengontrol gerak itu semua dapat mengakibatkan hambatan dalam berbicara.

Karakteristik Tunawicara adalah sebagai berikut :

- a) Berbicara keras dan tidak jelas
- b) Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya
- c) Telinga mengeluarkan cairan
- d) Menggunakan alat bantu dengar
- e) Bibir sumbing
- f) Suka melakukan gerakan tubuh
- g) Cenderung pendiam
- h) Suara sengau
- i) Cadel

## 5) Autis

Anak penyandang autis sangat beragam, dilihat dari kemampuan yang dimiliki, perilakunya bahkan tingkat intelegensinya.

Karakteristik berikut dapat ditemui pada anak penyandang autis :

- a) Hambatan dalam komunikasi.
- b) Kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain atau obyek di sekitarnya serta menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi.
- c) Bermain dengan mainan atau benda-benda lain secara tidak wajar.
- d) Sulit menerima perubahan pada rutinitas dan lingkungan yang dikenali.
- e) Gerakan tubuh yang berulang-ulang atau adanya pola-pola perilaku yang tertentu.

## 6) Dileksia

Dileksia berasal dari bahasa Greek, yakni dari kata “*dys*” yang berarti kesulitan, dan kata “*lexis*” yang berarti bahasa. Berarti dileksia berarti “kesulitan dalam berbahasa”. Anak ini

mengalami kesulitan mengenali huruf maupun kata-kata. Tidak hanya itu anak dileksia mengalami kesulitan membaca, mengeja, menulis, maupun tata bahasa yang lain. Akan tetapi dilihat dari segi inteligensinya mereka mempunyai level yang normal, bahkan sebagian lain di atas normal.

Dileksia merupakan kelainan dengan dasar kelainan neurobiologis, dan ditandai dengan kesulitan dalam mengenali huruf dan kata dengan tepat/akurat, dalam pengejaan dan dalam kemampuan mengkode simbol. Beberapa ahli lain mendefinisikan bahwa dileksia sebagai suatu kondisi pemrosesan input/informasi yang berbeda (dari anak normal) yang sering kali ditandai dengan kesulitan dalam membaca, yang dapat mempengaruhi area kognitif seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi dan pengendalian gerak. Dapat terjadi kesulitan visual dan fonologis, dan biasanya terdapat perbedaan kemampuan di berbagai aspek perkembangan.

#### 7) Disgrafia

Disgrafia merupakan anak yang mengalami hambatan secara fisik yaitu kemampuan menulis, tulisan buruk atau bahkan

tidak mampu memegang pensil dengan baik. Anak ini kesulitan ketika memadukan antara ingatan dengan penguasaan gerak otot secara otomatis ketika menulis huruf abjad dan angka-angka.

#### 8) ADD

ADD Ssingkatan dari *Attention Deficit Disorders*. Anak ADD mengalami kesullitan dalam memusatkan perhatian (deficit dalam memusatkan perhatian) sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya secara baik. Tidak hanya itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam bermain bersama temannya karena tidak memiliki perhatian yang baik.

#### 9) ADHD

ADHD (*Attention Deficit Hyperaktive Disorder*) adalah gangguan hiperaktif (deficit perhatian) atau gangguan mental yang terutama menyerang anak-anak. Para ahli percaya bahwa setidaknya tiga dari seratus anak usia 4-14 tahun menderita ADHD. Di taksir ADHD mempengaruhi 5 hingga 10 kali lebih sering pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Berikut karakteriktis ADHD (hiperaktif-implusif):

- a) Gelisah
- b) Tidak tahan di tempat duduk
- c) Sulit diam
- d) Bercakap-cakap berlebihan
- e) Menjawab pertanyaan sebelum selesai dibacakan
- f) Tidak sabar menunggu giliran
- g) Menyela, mengganggu, memaksakan

Berikut karakteristik ADHD (inattention) :

- a) Gagal memperhatikan dengan detail
- b) Sulit memperhatikan
- c) Tidak mendengarkan
- d) Tidak taat instruksi

Untuk penelitian kali ini, penulis akan meneliti anak berkebutuhan khusus dengan beberapa jenis, yaitu Autis, Tuna Daksa, ADHD, dan ADD. Karena sesuai dengan subyek penelitian penulis yang dimana mengkriteriakan beberapa kriteria yang salah satunya adalah ABK yang mengikuti terapi non lembaga.

### 3. Perkembangan Psikososial Anak

Banyak teori mengenai perkembangan psikososial anak, yang paling banyak dianut adalah teori psikososial dari Erik Erikson (Riendravi:2017). Teori tersebut meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan resolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial anak:

a. Tahap 1 : *trust versus midtrust* (0-1 tahun)

Dalam tahap ini, bayi berusaha keras untuk mendapatkan pengasuhan dan kehangatan, jika ibu berhasil memenuhi kebutuhan anaknya, sang anak akan mengembangkan kemampuan untuk dapat mempercayai dan mengembangkan asa (*hope*). Jika krisis ego ini tidak terselesaikan, individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam membentuk rasa percaya diri dengan orang lain sepanjang hidupnya, selalu meyakinkan dirinya bahwa orang lain berusaha mengambil keuntungan dari dirinya.

b. Tahap II: *Authonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun)

Dalam tahap ini anak akan belajar bahwa dirinya memiliki kontrol atas tubuhnya. Orang tua seharusnya menuntun anaknya, mengajarkannya untuk mengontrol keinginan, namun tidak dengan perlakuan yang kasar. Mereka melatih kehendak mereka, tepatnya otonomi. Harapan idealnya, anak bisa belajar menyesuaikan diri dengan



aturan-aturan sosial tanpa banyak kehilangan pemahaman awal mereka mengenai otonomi, inilah resolusi yang diharapkan.

c. Tahap III : *Initiative versus Guilt* (3-6 tahun)

Pada periode inilah anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakannya. Resolusi yang tidak berhasil pada tahap ini akan membuat anak takut untuk membuat inisiatif atau mengambil keputusan karena takut berbuat salah. Anak memiliki rasa percaya diri yang rendah dan tidak mau mengembangkan harapan-harapan ketika anak menjadi dewasa nanti. Jika anak berhasil melewati masa ini dengan baik maka keterampilan ego yang diperoleh adalah memiliki tujuan dalam hidupnya.

d. Tahap IV: *Industry versus Inferiority* (6-12 tahun)

Pada saat ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya tugas-tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahapan ini akan menciptakan anak yang dapat menyelesaikan masalah dan bangga atas prestasi yang diperoleh. Keterampilan ego yang diperoleh adalah kompetensi. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior.

e. Tahap V: *Identity versus Role Confusion* (12-18 tahun)

Pada tahap ini terjadi perubahan pada fisik dan jiwa di masa biologis seperti orang dewasa sehingga tampak adanya kontraindikasi bahwa

dipihak lain dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Tahap ini merupakan masa stansariasi diri yaitu anak mencari identitas dalam bidang seksual, umur dan kegiatan. Peran orang tua sebagai sumber perlindungan dan nilai utama mulai menurun. Adapun peran kelompok atau teman sebaya tinggi.

f. Tahap VI: *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda)

Dalam tahap ini, orang dewasa muda mempelajari cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih mendalam. Ketidakmampuan untuk membentuk ikatan sosial yang kuat akan menciptakan rasa kesepian. Jika individu berhasil mengatasi krisis ini, maka keterampilan ego yang diperoleh adalah cinta.

g. Tahap VII: *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah)

Pada tahap ini, individu mmberika sesuatu kepada dunia sebagai balasan dari apa yang telah dunia berikan untuk dirinya, juga melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus di masa depan. Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan generative akan menciptakan perasaan bahwa hidup ini tidak berharga dan membosankan. Jika individu berhasil mengatasi krisis pada masa ini maka keterampilan ego yang dimiliki adalah perhatian.

h. Tahap VIII: *Ego Intergrity versus Despair* (masa dewasa akhir)

Pada tahap usia lanjut ini, mereka juga dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat makna, ketentraman dan integritas. Refleksi ke

masa lalu itu terasa menyenangkan dan pencarian saat ini adalah untuk mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dikejar selama bertahun-tahun. Kegagalan dalam melewati tahapan ini akan menyebabkan munculnya rasa putus asa.

Menurut jalaludin (2000:117) membagi perkembangan kedalam beberapa tahap sekaligus menerangkan bimbingan apa yang harus diberikan yang mengacu pada pernyataan-pernyataan Rasulullah.

a. Anak usia 0-7 tahun

Pada tahun pertama perkembangan bayi masih sangat terantung pada lingkungannya, kemampuan yang dimiliki masih terbatas pada gerak-gerak, menangis. Usia setahun secara berangsur dapat mengucapkan kalimat satu kata, 300 kata dalam usia 2 tahun, ketitar 4-5 tahun dapat menguasai bahasa ibu serta memiliki sifat egosentris, dan usia 6 tahun baru tumbuh rasa sosialnya kemudian usia 7 tahun sanak mulai tumbuh dorongan untuk belajar. Dalam membentuk anak pada usia ini menurut Rasulullah adalah dengan cara belajar sambil bermain karena dinilai sejalan dengan tingkatan perkembangan usia ini.

b. Anak usia 7-14 tahun

Pada tahap ini perkembangan yang tampak adalah pada perkembangan intelektual, perasaan, bahasa, minat, sosial, dan lainnya sehingga Rasulullah menyatakan bahwa bimbingan dititik beratkan pada

pembentukan disiplin dan moral (Addibhu). Sebagai langkah awal yang dinilai efektif dalam pembentukan disiplin pada usia ini adalah shalat, puasa di bulan ramadhan, mengaji, dan lain sebagainya.

c. Anak usia 14-21 tahun

Pada usia ini anak mulai menginjak usia remaja yang memiliki rentang masa dari usia 14/15 tahun hingga 21/22 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa transisi sehingga menyebabkan anak menjadi Bengel, perkataan-perkataan kasar menjadi perkataan harian sehingga dengan sikap emosional ini mendorong anak untuk bersikap keras dan mereka dihadapkan pada masa krisis kedua yaitu masa pancaroba yaitu masa peralihan kanak-kanak beragam, gejala batin seperti itu akan menimbulkan konflik. Pada tingkatan tertentu tak jarang konflik batin menjurus pada keraguan terhadap keyakinan yang dianutnya, dan puncaknya akan berakibat pada terjadinya konversi.